

Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Puskesmas Jabung

Fihri Amirul Hakim¹, Heny Nurmayunita^{*2}

^{1,2} ITSK RS Dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang

Email: henin.dhila@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena berdampak pada kondisi fisik, psikologis, sosial, dan kualitas hidup penderitanya. Kemampuan *self care* berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jabung. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 47 pasien tuberkulosis yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *self care* dan kualitas hidup, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebagian besar responden memiliki *self care* kategori baik (48,9%) dan kualitas hidup kategori baik (78,7%). Analisis menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *self care* dan kualitas hidup ($r = 0,730$; $p < 0,001$). *Self care* yang baik berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik pada pasien tuberkulosis. Penguatan edukasi, pendampingan, dan dukungan keluarga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan *self care* sehingga dapat mendukung keberhasilan pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata kunci: *self care*, kualitas hidup, tuberkulosis, pasien TB

Abstract

Tuberculosis remains a major public health problem due to its adverse effects on patients' physical, psychological, social conditions, and overall quality of life. Self-care plays an important role in supporting treatment success and improving patients' quality of life. This study aimed to analyze the relationship between self-care and the quality of life of tuberculosis patients in the working area of Jabung Public Health Center. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 47 tuberculosis patients were recruited using a total sampling technique. Data were collected using self-care and quality of life questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Spearman Rank correlation test at a significance level of 0.05. Most respondents had good self-care (48.9%) and good quality of life (78.7%). The analysis revealed a strong and significant positive correlation between self-care and quality of life ($r = 0.730$; $p < 0.001$). Better self-care was associated with better quality of life among tuberculosis patients. Strengthening health education, patient assistance, and family support is essential to improve self-care abilities, thereby enhancing treatment outcomes and patients' quality of life.

Keywords: *self-care, quality of life, tuberculosis, tuberculosis patients.*

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang menjadi prioritas kesehatan global karena menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian. *Global Tuberculosis Report 2024* melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 10,8 juta kasus TB baru dan 1,25 juta kematian akibat TB di seluruh dunia. Indonesia masih termasuk dalam tiga negara dengan beban TB tertinggi sehingga pengendalian TB tetap menjadi tantangan dalam sistem pelayanan kesehatan [1]. Selain berdampak terhadap kondisi fisik, TB juga memengaruhi kondisi psikologis, fungsi sosial, dan kualitas hidup pasien sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif [2].

Kemampuan *self care* merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan tuberkulosis. *Self care* meliputi kepatuhan mengonsumsi obat, pemenuhan kebutuhan nutrisi, kontrol kesehatan secara rutin, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penularan. Kemampuan *self care* yang baik berkontribusi terhadap keberhasilan terapi dan membantu meningkatkan kualitas hidup pasien [3]. Penelitian oleh Mangelep et al. (2024) [4] menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis dengan kemampuan *self care* yang lebih baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan kemampuan *self care* yang rendah. Selain itu, kualitas hidup pasien TB dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik, psikologis, dan kepatuhan terhadap pengobatan [5].

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan *self care* dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan di rumah sakit atau berfokus pada kepatuhan pengobatan, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien TB di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai peran *self care* sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien tuberkulosis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jabung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai pentingnya *self care* dalam meningkatkan kualitas hidup pasien serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan edukasi dan intervensi keperawatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan *self care*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis. Desain *cross-sectional* dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama sehingga dapat menggambarkan hubungan antarvariabel dalam satu periode pengamatan [6].

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di wilayah Puskesmas Jabung. Populasi penelitian adalah seluruh pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Jabung. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 47 orang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *self care* dan kualitas hidup. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self care*, sedangkan variabel dependen adalah kualitas hidup pasien tuberkulosis. Analisis data dilakukan menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi *self care* dan kualitas hidup dalam bentuk frekuensi dan persentase. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data diuji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden ($n = 47$).

Hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga hubungan antara *self care* dan kualitas hidup dianalisis menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan sebelum pelaksanaan penelitian dan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Penelitian ini telah memperoleh

persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor B/FIK/S.SP-178/VI/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian melibatkan 47 pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jabung. Karakteristik responden, tingkat *self-care*, kualitas hidup, dan hasil analisis hubungan antarvariabel disajikan pada Tabel 1–5.

Hasil Analisa Univariat

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (57,4%), berusia 56–65 tahun (29,8%), berstatus menikah (78,7%), memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/ sederajat (66,0%), dan tidak bekerja (72,3%).

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Jabung Tahun 2026

Data	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
1 Laki-Laki	27	57.4 %
2 Perempuan	20	42.6 %
Umur Pasien		
1 26-35	2	4.3 %
2 36-45	10	21.3 %
3 46-55	10	21.3 %
4 56-65	14	29.8 %
5 66-90	11	23.4 %
Status		
1 Menikah	37	78.7 %
2 Cerai/Cerai Mati	10	21.3 %
Pendidikan		
1 Sd/Sederajat	3	6.4 %
2 Smp/Sederajat	13	27.7 %
3 Sma/Smk/Ma/Sederajat	31	66.0 %
Pekerjaan		
1 Bekerja	13	27.7 %
2 Tidak bekerja	34	72.3 %

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat *self-care* kategori baik sebanyak 23 responden (48,9%), diikuti kategori cukup sebanyak 16 responden (34,0%), sedangkan kategori kurang sebanyak 8 responden (17,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Care pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Jabung Tahun 2026

Data	Frekuensi	Persentase
Self Care		
1 Kurang	8	17.0 %
2 Cukup	16	34.0 %
3 Baik	23	48.9 %

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki kualitas hidup kategori baik sebanyak 37 responden (78,7%), sedangkan kualitas hidup kategori kurang sebanyak 10 responden (21,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Jabung Tahun 2026

Data	Frekuensi	Persentase
Kualitas Hidup		
1 Kurang	10	21.3 %
2 Baik	37	78.7 %

Hasil Analisa Bivariat

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, jumlah sampel sebanyak 47 responden ($n = 47$), sehingga uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena sesuai untuk jumlah sampel kurang dari 50 responden. Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel *self care* memiliki nilai signifikansi $< 0,001$. Sedangkan variabel kualitas hidup memiliki nilai signifikansi $< 0,001$. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut, analisis hubungan antara *self care* dan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank, karena uji ini sesuai digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel dengan data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Variabel Self Care dan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Kesimpulan
Total Self Care	<0.001	<0.001	Data tidak berdistribusi normal
Total Kualitas Hidup	<0.001	<0.001	Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,730 dengan nilai signifikansi (p -value) $< 0,001$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,730 menunjukkan bahwa hubungan antara *self care* dan kualitas hidup bersifat positif dengan kekuatan hubungan yang kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *self care* yang dilakukan oleh pasien tuberkulosis, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dimilikinya. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis

Tabel. 2 Hasil Uji Korelasi Spearman Rank antara Self Care dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	Kesimpulan
Self Care dan Kualitas Hidup	0.730	<0.001	Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan

Pembahasan

Self-Care pada Pasien Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat *self-care* dalam kategori baik (48,9%), sedangkan 34,0% berada pada kategori cukup dan 17,0% pada kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien telah mampu melakukan perawatan diri selama menjalani terapi tuberkulosis, seperti kepatuhan mengonsumsi obat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memenuhi kebutuhan nutrisi, serta melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Kemampuan tersebut merupakan komponen penting dalam keberhasilan terapi karena membantu pasien mempertahankan kepatuhan pengobatan, mencegah komplikasi, dan mengurangi risiko putus obat.

Kemampuan *self-care* dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, serta edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pasien yang memperoleh edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan cenderung memiliki kemampuan *self-care* yang lebih baik karena memahami pentingnya pengobatan yang teratur dan perubahan perilaku hidup sehat. Hal ini sejalan dengan hasil *scoping review* oleh Tornu, Jordan, dan McCaul (2023) yang menegaskan bahwa dukungan *self-management* yang diberikan perawat melalui edukasi, konseling, dan pendampingan merupakan bagian penting dari pelayanan tuberkulosis yang berpusat pada pasien (*patient-centered care*), khususnya di pelayanan kesehatan primer [7].

Kemampuan *self-care* juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga selama menjalani pengobatan. Keterlibatan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, memberikan dukungan emosional, serta membantu pasien memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat meningkatkan kepatuhan terhadap terapi dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Temuan ini didukung oleh Falah et al., yang dalam *systematic review*-nya menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan *self-care* pada pasien tuberkulosis [8].

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan tidak hanya berfokus pada pemberian terapi, tetapi juga pada pemberdayaan pasien agar mampu melakukan *self-care* secara mandiri selama menjalani pengobatan.

Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang baik (78,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien mampu beradaptasi dengan kondisi penyakitnya selama menjalani pengobatan. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh keberhasilan terapi, dukungan keluarga, serta pelayanan kesehatan yang diperoleh selama masa pengobatan.

Kualitas hidup merupakan indikator penting dalam keberhasilan penatalaksanaan tuberkulosis karena mencerminkan kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan pasien. Temuan penelitian ini sejalan dengan *systematic review* dan *meta-analysis* oleh Maynard et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi dukungan psikososial mampu

meningkatkan keberhasilan pengobatan sekaligus memperbaiki kesejahteraan dan kualitas hidup pasien tuberkulosis. Dukungan psikososial membantu pasien mengurangi stigma, meningkatkan motivasi menjalani terapi, serta mempertahankan keterlibatan dalam pengobatan hingga selesai [9].

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelayanan keperawatan perlu menerapkan pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan penyakit, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial agar kualitas hidup pasien tetap optimal selama menjalani terapi.

Hubungan Self-Care dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *self-care* dan kualitas hidup pasien tuberkulosis ($r = 0,730$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan *self-care* pasien, semakin baik pula kualitas hidup yang dimiliki. Sebaliknya, kemampuan *self-care* yang rendah berpotensi menurunkan kualitas hidup akibat ketidakpatuhan terhadap pengobatan, keterbatasan aktivitas, serta meningkatnya beban psikologis selama menjalani terapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Self-Care Deficit Theory yang dikemukakan oleh Orem, yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri merupakan faktor penting dalam mempertahankan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan. Pada pasien tuberkulosis, *self-care* yang baik mendukung kepatuhan terhadap pengobatan, membantu mengendalikan gejala penyakit, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Tornu et al. (2023) yang menyatakan bahwa intervensi *self-management support* yang diberikan secara terstruktur oleh tenaga kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri [7]. Selain itu, Maynard et al. (2023) melaporkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan edukasi, dukungan psikososial, dan keterlibatan keluarga mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan sekaligus memperbaiki kualitas hidup pasien tuberkulosis [9].

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi praktik keperawatan komunitas dengan menunjukkan bahwa peningkatan *self-care* merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tuberkulosis. Implementasi edukasi kesehatan yang terstruktur, pendampingan selama pengobatan, serta keterlibatan keluarga perlu terus diperkuat di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Sejie dan Mahomed (2023) menjelaskan bahwa program pelayanan tuberkulosis berbasis komunitas (*community-based tuberculosis care*) mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan, keberhasilan terapi, dan luaran kesehatan pasien. Oleh karena itu, penguatan intervensi berbasis komunitas di Puskesmas dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas hidup pasien tuberkulosis [10].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *self-care* dan kualitas hidup pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jabung. Hasil penelitian menjawab tujuan penelitian bahwa semakin baik kemampuan *self-care* yang dimiliki pasien, semakin baik pula kualitas hidupnya selama menjalani pengobatan. Temuan ini menegaskan bahwa *self-care* merupakan salah satu aspek penting dalam praktik keperawatan yang perlu diperkuat melalui edukasi kesehatan, pendampingan berkelanjutan, serta keterlibatan keluarga untuk mendukung keberhasilan terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien tuberkulosis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan yang diperoleh tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab akibat, serta melibatkan responden dari satu puskesmas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, kepatuhan pengobatan, dan kondisi psikososial yang dapat memengaruhi *self-care* maupun kualitas hidup pasien tuberkulosis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. H. Organization, *Consolidated guidance on tuberculosis data generation and use. Module 1. Tuberculosis surveillance*. World Health Organization, 2024.
- [2] A. Fuady *et al.*, "Stigma, depression, quality of life, and the need for psychosocial support among people with tuberculosis in Indonesia: A multi-site cross-sectional study," *PLOS Glob. Public Heal.*, vol. 4, no. 1, p. e0002489, 2024.
- [3] S. Syahrul, A. Saleh, Y. Syam, A. I. Latif, and H. Amir, "Factor related to self care among pulmonary tuberculosis patients: a systematic literature review," *Int. J. Health Sci. (Qassim)*, no. IV, pp. 1218–1229, 2022.
- [4] J. Mangelep, W. Langelo, and C. Lumintang, "Strategi Koping Dan Self-Care Terhadap Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru," *Lasalle Heal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 28–37, 2024.
- [5] S. Nurlaela, S. Rahardjo, and R. D. Jayanti, "Analysis of the quality of life of tuberculosis patients based on the SF-36 form (case study in Banyumas Regency)," *Indian J. Tuberc.*, vol. 71, pp. S225–S228, 2024.
- [6] M. S. Setia, "Methodology series module 3: Cross-sectional studies," *Indian J. Dermatol.*, vol. 61, no. 3, pp. 261–264, 2016.
- [7] E. Tornu, P. Jordan, and M. McCaul, "Best practice guidelines for professional nurses to provide self-management support to adults with tuberculosis-human immunodeficiency virus coinfection: A scoping review," *PLoS One*, vol. 18, no. 9, p. e0291529, 2023.
- [8] M. Falah, T. Sansuwito, R. Dioso III, F. M. Said, and L. Lismayanti, "Enhancing self-care adherence in tuberculosis patients through family support: A systematic review," *Int. J. Public Heal. Sci.*, vol. 14, no. 2, pp. 661–671, 2025.
- [9] C. Maynard, S. Tariq, G. Sotgiu, G. B. Migliori, M. van den Boom, and N. Field, "Psychosocial support interventions to improve treatment outcomes for people living with tuberculosis: a mixed methods systematic review and meta-analysis," *EClinicalMedicine*, vol. 61, 2023.
- [10] G. A. Sejie and O. H. Mahomed, "Mapping the effectiveness of the community tuberculosis care programs: a systematic review," *Syst. Rev.*, vol. 12, no. 1, p. 135, 2023.